

**PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING TIPE
LISTENING TEAM* PADA MATA PELAJARAN
IPS KELAS V MIN 1 PARIGI**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
IAIN Palu*

Oleh

MUH RIZAL EFENDI
NIM: 17. 1. 04. 0027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh, kesadaran yang bertanda tangan di bawah ini, Menyadarkan bahwa skripsi yang berjudul, “Penerapan Pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Listening Team* Pada Mata Pelajaran IPS Di MIN 1 Parigi” benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka dan gelar yang di peroleh karenanya, batal demi Hukum.

Palu, 15 Maret 2021 M
1 Sya'ban 1442 H

Penulis,

MOH RIZAL EFENDI
NIM : 17.1.04.0027

PENGESAHAN SKRIPSI

skripsi Saudara **Muh Rizal Efendi NIM: 17. 1. 04. 0027 Penerapan Pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Listening Team* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V MIN 1 Parigi**” yang telah diseminarkan oleh Penguji Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 09 April 2021 M. yang bertepatan dengan tanggal 26 Sya’ban 1442 H. Di pandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria Penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar S.Pd pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan beberapa perbaikan

DEWAN PENGUJI

Palu, 19 April 2021 M
07 Ramadhan 1442 H

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Elya, S.Ag., M.Ag	
Penguji Utama I	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd	
Penguji Utama II	Drs. Moh. Arfan Hakim, M.Pd	
Pembimbing/Penguji I	Dr.H. Askar, M.Pd	
Pembimbing/Penguji II	Nursupiamin, S.Pd.,M.Si	

MENGETAHUI,

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan**

**Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah**

Dr. Hamlan, M.Ag
NIP: 19690606 199803 1 002

Elya, S.Ag., M.Ag
NIP: 19740515 200604 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ Penerapan Pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Listening Team* Pada Mata Pelajaran IPS Di MIN 1 Parigi” Oleh Muh Rizal Efendi NIM: 17. 1. 04. 0027, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk di ujikan.

Palu, 15 Maret 2021 M
1 Sya'ban 1442 H

Pembimbing I,

Dr. H. Askar, M.Pd
NIP.19670521 199303 1005

Pembimbing II,

Nursupiamin, S.Pd., M.Si
NIP.19810624 200801 2008

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى اله واصحابه اجمعين

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt, karena atas limpahan rahmat dan inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “Penerapan Pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Listening Team* Pada Mata Pelajaran IPS Di MIN 1 Parigi”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, umpan balik, dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menciptakan hubungan sinergis kepala sekolah dengan Komite Sekolah

Selesainya seluruh kegiatan penelitian dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik material maupun moril. Untuk itu penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis ayah Tukiman dan Almarhuma Ibunda Kasirah yang telah membesarkan dan memberikan dukungan moral maupun material selama penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu, Beserta Para Wakil Rektor, yang telah memberikan pelayanan maksimal kepada peneliti selama peneliti menempuh perkuliahan hingga sampai pada semester 8 ini.
3. Ibu Elya, S.Ag., M.Ag dan Bapak Dr. H. Ubadah, S.Ag., M. Ag. Selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah, atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

4. Pembimbing/Penguji I bapak Dr. H. Askar, M.Pd, Pembimbing/Penguji II Nursupiamin, S.Pd.,M.Si. Atas saran – saran dan masukkan bimbingannya dalam perbaikan penulisan Skripsi ini.
5. Ketua Tim penguji Skripsi Ibu Elya, S.Ag., M.Ag, Penguji Utama I Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd, Penguji Utama II Bapak Drs. Moh. Arfan Hakim, M.Pd.I. Atas saran – saran dan masukkan bimbingannya dalam perbaikan penulisan Skripsi ini.
6. Para Guru Besar dan Dosen IAIN Palu yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir peneliti selama masa studi.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Palu, yang telah membantu penyediaan referensi selama peneliti mengikuti perkuliahan dan penyusunan Skripsi ini.
8. Para tenaga kependidikan dilingkungan IAIN Palu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan administrasi selama perkuliahan dan penelitian terhadap penyelesaian penulisan Skripsi ini.
9. Kepala Madrasah MIN 1 Parigi, yang telah membantu peneliti dalam melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung secara offline

Akhir kata, semoga segala bantuan dan masukan dari berbagai pihak yang dapat menjadi amal sholeh dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda disisi Allah swt.

Palu, 19 maret 2021
07 Ramadhan 1442

Muh Rizal Efendi
Nim: 17.1.04.0027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah.....	5
C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D.Penegasan Istilah.....	6
E.Garis-Garis Besar Isi.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A.Penelitian Terdahulu	10
B.Peran dan Eksistensi Guru Kelas.....	11
C.Metode <i>Cooperative Learning Tipe Listening Team</i>	18
D.Peserta didik dalam Pembelajaran <i>Cooperatif Learning</i>	39
E.Kerangka Pikir.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A.Pendekatan dan Desain Penelitian.....	43
B.Lokasi Penelitian.....	44
C.Kehadiran Peneliti	44
D.Data dan Sumber Data.....	44
E.Teknik Pengumpulan Data	45
F.Teknik Analisis Data.....	47
G.Pengecekan Keabsahan Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dan Sejarah Singkat MIN 1 Parigi.....	52
B. Penerapan Pembelajaran <i>Cooperatif Learning Tipe Listening Team</i> Pada Mata Pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) Kelas V MIN 1 PARIGI.....	60
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran <i>Cooperatif Learning Tipe Listening Team</i> Pada Mata Pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) Di MIN 1 PARIGI.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran-Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Identitas Di MIN 1 Parigi.....	55
Tabel 4.2: Keadaa pendidik PNS di MIN 1 Parigi.....	57
Tabel 4.3 : Keadaan Pendidik Di MIN 1 Parigi Non PNS.....	57
Tabel 4.4: Keadaan Peserta Didik.....	58
Tabel 4.5: Keadaan Tata Usaha MIN 1 Parigi.....	59
Tabel 4.6: Keadaan Sarana Dan Prasarana Di MIN 1 Parigi.....	60

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar sekolah MIN 1 Parigi.....	76
2. Gambar Depan MIN 1 Parigi.....	76
3. Gambar Auditorium MIN 1 Parigi.....	77
4. Gambar Uks MIN 1 Parigi.....	77
5. Tempat Parkir MIN 1 Parigi.....	78
6. Gambar Kantin MIN 1 Parigi.....	78
7. Gambar Perpustakaan MIN 1 Parigi.....	79
8. Gambar Mushollah MIN 1 Parigi.....	79
9. Gambar Wawancara Kamad MIN 1 Parigi.....	80
10. Gambar Wawancara Dengan Wali Kelas V A.....	80
11. Gambar Wawancara Dengan Wali Kelas V B.....	81
12. Gambar Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas V A.....	81
13. Gambar Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas V B.....	82
14. Gambar pembelajaran <i>Cooperatif learning Tipe listening Team</i>	82

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 2 : Buku Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 3 : Undangan Untuk Menghadiri Undangan Skripsi
- Lampiran 4 : Kartu Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Balasan Penyelesaian Skripsi
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 9 : Dokumentasi
- Lampiran 10 : RPP
- Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 12 : Pertanyaan

ABSTRAK

Nama : Muh Rizal Efendi
NIM : 17. 1. 04. 0027
Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe listening Team* Pada Mata Pelajaran IPS Di MIN 1 Parigi

Skripsi ini berkenaan penerapan pembelajaran *coopertaif learning Tipe Listening Team* dan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara menerapkan metode *cooperatif learning tipe listening team* pada mata pelajaran IPS kelas V MIN 1 Parigi .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tehnik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi, tehnik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *cooperatif learning Tipe Listening Team* Pada mata pelajaran IPS di MIN 1 Parigi telah terlaksana dengan baik. Penerapan metode *cooperatif learning tipe listening team* untuk bekerja sama kepada teman agar peserta didik bersosialisasi dengan baik. Disamping memudahkan orang tua dalam mencapai tujuan dan keinginannya, penerapan pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Listening Team* ini juga mendapat respond baik dari anak bahkan orang tua berhasil membentuk kerja sama antara sesama. Hal ini dikarenakan anak merasa mudah dalam memahami suatu contoh serta arahan yang telah diberikan dan diajarkan oleh Gurunya melalui beberapa penerapan yang digunakan.

Adapun faktor pendukung dan penghambat adalah meningkatkan harga diri tiap individu, penerimaan terhadap individu konflik antar pribadi berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, meningkatkan kemajuan belajar, meningkatkan kehadiran dan sikap yang lebih positif, menambah motivasi dan percaya diri menambah rasa senang di sekolah serta menyenangkan teman – teman sekelasnya . Sehingga solusinya ialah arahan dan nasehat yang baik dari guru untuk saling bekerjasama anantara sesama

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pemberian contoh, dukungan, perhatian dan pemberian kerja sama yang mendidik kepada peserta didik, guru memberikan arahan yang baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Peningkatan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, selain itu untuk peningkatan mutu ditujukan untuk pencapaian tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. Selain itu, bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang cakap, kreatif, dan mandiri.¹Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan di Negara tersebut. Berhubungan dengan pendidikan, Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:151 berbunyi:

ÉyJx. \$uZù=yô^ër& ^N‡6ãœ~ Zwqflôuë ^N‡6ZœiB (#qË=~Gt\$!
^N%3~än=tË \$oYœG^tÉ#u%o ^N‡6äœj.ti„Éur „N‡6flJœk=yË„Éur
9tG≈3~9\$# spyJÚ6œt~:\$#ur N%3flJœk=yË„Éur \$@B ^Ns«=|
qÁRq%3s? tbqflJn=~Ës? « œ »#)

¹Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 131

Terjemahnya:

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.²

Berdasarkan ayat tersebut, jelas sekali bahwa dalam proses belajar mengajar membutuhkan adanya guru dan peserta didik. Dua komponen tersebut merupakan komponen pokok dalam proses belajar mengajar. Sebagai guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu, oleh karena pekerjaan sebagai guru memiliki tanggung jawab teramat besar. Salah satu sumber daya manusia yang ditunjukkan pendidikan adalah perubahan tingkah laku peserta didik ke arah lebih baik serta membimbing peserta didik menemukan dan mengaplikasikan pola pikir yang ilmiah, terarah, dan bijaksana dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Karena itu pendidikan yang berkompeten harus mengarah kepada proses pertumbuhan dan perkembangan cara berfikir yang berlangsung secara individu pada peserta didik sepanjang hidupnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sangat jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Manusia terlahir dengan potensi dan kelebihan masing-masing, potensi itu perlu untuk dikembangkan agar lebih berguna. Salah satu cara mengembangkan potensi tersebut dengan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penting dalam membangun peradaban manusia. Pendidikan dapat berupa bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaan. Bantuan yang diberikan oleh guru ini berupa

²Usman al-Qurtuby, *Al-Qur'an hafalan* (Bandung: Cordoba, 2019), 23

pendampingan untuk menjaga agar peserta didik belajar hal-hal yang positif sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangannya.³

Berdasarkan uraian di atas bahwa di dalam pendidikan tidak pernah lepas dengan kedua pelaku pendidikan yaitu guru dan peserta didik. Keduanya tidak dapat di pisahkan dan keduanya saling membutuhkan untuk menjalin interaksi dan mengkaji berbagai definisi keilmuan. Setiap guru akan mampu berpengaruh terhadap mental dan keprbadian peserta didik yang di didiknya karena keduanya memiliki ikatan lahiriyah atau bathiniyah yang telah menjadi ciri khas pendidikan islam. Peserta didik secara tidak langsung akan meniru beberapa tindak maupun tanduk guru yang mengajarnya bahkan tidak disadari oleh guru sekalipun.

Dalam jenjang sekolah SD/MI khususnya, guru mempunyai tugas yang berat. Pada jenjang ini, peserta didik harus ditanami karakter yang kuat agar dapat mengembangkan potensi dan bakatnya. Guru harus mempunyai cara agar potensi dan bakat peserta didik tidak semakin terpendam. Selain itu guru SD/MI juga harus mempunyai keterampilan khusus, karena peserta didik di SD/MI tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak.⁴

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan belajar berkelompok secara koperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling

³W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2011), 27.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 63

membantu dan berlatih berinteraksi, komunikasi, sosialisasi karena kooperatif adalah *miniature* dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi metode pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di diperoleh MIN 1 Parigi, diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini dilakukan pada setiap mata pelajaran atau materi pembelajaran. Peserta didik dibiasakan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. Terkadang juga guru di kelas menggunakan permainan sederhana sebagai strategi untuk menyampaikan materi pembelajaran, guru juga sangat bersahabat dengan peserta didiknya. Akibatnya peserta didik merasa senang dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “penerapan pembelajaran *cooperative learning tipe listening team* pada mata pelajaran IPS di MIN 1 Parigi”

⁵Syahraini Tambak, “Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al-hikmah* 14, no. 1, (2017): 2

B. Rumusan Masalah

Untuk Memperjelas Masalah Yang Akan Diteliti, Maka Peneliti Merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan pembelajaran *cooperative learning listening Team* pada mata pelajaran IPS di MIN 1 Parigi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran *cooperative learning tipe listening team* pada mata pelajaran IPS di MIN 1 Parigi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya, setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat penelitian dalam kajian proposal skripsi ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui upaya guru kelas V melalui metode *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di MIN 1 Parigi
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung guru kelas V melalui metode *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di MIN 1 Parigi.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 1. Metode *cooperative learning* dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru untuk melakukan pembelajaran bagi peserta didik.
 2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
 - b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Motivasi belajar peserta didik pada pemberian metode *cooperative learning* sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

2. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan metode *cooperative learning* sebagai referensi mengajar.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan maupun pengalaman sebagai bekal untuk menjadi guru MIN di masa mendatang.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu sarana dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan sebagai pertimbangan untuk menciptakan lulusan unggul dan berkualitas.

D. Penegasan Istilah

skripsi ini berjudul “Penerapan pembelajaran *cooperative learning listening Team* pada mata pelajaran IPS di MIN 1 Parigi”. Untuk menghindari kekeliruan penafsiran mengenai judul skripsi ini, peneliti akan menguraikan beberapa istilah atau makna yang terkandung di dalamnya.

1. Upaya Guru

Upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, dalam

penelitian ini penulis erujuk pada indikator upaya guru menurut Pullias dan Young dalam E Mulyasa yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pendorong kreativitas, dan evaluator.

2. Guru Kelas

Guru kelas adalah guru kelas orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau di dalam kelas.⁶

Berdasarkan uraian tersebut bahwa guru kelas adalah seorang pendidik yang dapat mentransfer ilmu pengetahuannya kepada peserta didik yang ada didalam ruangan atau kelas.

3. Metode *Cooperative Learning*

Metode *cooperatif learning* adalah pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksu konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.⁷ *Listening team* merupakan sebuah cara membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap selama pembelajaran berlangsung.⁸

⁶Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 142

⁷Syahraini Tambak, "Metode *Cooperative Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Al-hikmah* 14, no. 1, (2017): 1

⁸Lilik Yakiba, "Implementasi Metode *Listening Team* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 01 Nguter Sukoharjo Tahun

Berdasarkan observasi awal dan wawancara guru kelas di MIN 1 Parigi menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe listening team* Metode cooperative learning kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu konstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Adapun tahapan pembelajaran dengan pembelajaran dengan metode cooperative learning bagi siswa menjadi empat kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 hingga 5 orang.

4. Peserta didik

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.⁹ Setiap peserta didik memiliki ciri dan sifat atau karakteristik yang di peroleh lingkungan yang di telliti adalah kelas V pada mata pelajaran IPS

E. Garis-garis Besar Isi

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bab dengan sub-sub masalahnya. Pada bab I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, garis-garis besar isi skripsi.

Ajaran 2016/2017” Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (2017): 482

⁹Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 16

Pada bab II pembahasan skripsi ini, mengemukakan beberapa hal yang mengangkat kajian pustaka dan pembahasan inti yaitu: Penerapan pembelajaran *cooperative learning listening Team* pada mata pelajaran IPS di MIN 1 Parigi.

Pada bab III Peneliti mengemukakan metode penelitian yang merangkaikan beberapa pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Pada bab IV terdapat beberapa pembahasan yang berkaitan dengan gambaran sekolah MIN 1 Parigi, hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah, serta pembahasan

Pada bab V terdapat saran dan kesimpulan dari hasil penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan hasil penelitian serta untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, maka diperlukan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada pada permasalahan yang hampir sama. Adapun hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau hampir sama dengan judul penelitian diantaranya adalah:

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*libery research*). Lebih lanjut penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku-bukuyang membahas listening team, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.¹

Dalam penelitian dilakukan penelitian pustaka dengan menggunakan metode pengumpulan data yang pertama yakni data primer dan data skunder sumber primer adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun dari peninggalan lainnya.² Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Buku *Active Learning* karya melvin I, Silberman. Sumber skunder adalah hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak berhubungan langsung dan berbagai dokumen

¹ Sutrisno Hadi, Metodologi research I (Yogyakarta: Ando Offset, 2015), 9.

² Winarno Surakhmad, pengantar ilmiah: dasar, metode, dan teknik (Bandung: Tarsito, 2011), 23.

yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.³ sumber skunder dalam penelitian ini adalah dokumen seperti buku psikologi belajar, Artikel tentang *Listening Team*, jurnal *listening team* dan penelitian terdahulu yang berhubungan *Listening Team*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumen. Studi dokumentasi yaitu mencari sumber data-data tertulis yang terdapat dilapangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam proses ini peneliti mengumpulkan berbagai buku yang membahas *listening team*, jurnal dan penelitian terdahulu yang seluruhnya membahas tentang *listening team* studi dokumen ini dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.⁴

Data merupakan segala keterangan atau informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.⁵ Dengan kata lain data merupakan deskriptif, pengalaman atau sesuatu hal sikap atau seseorang, keyakinan dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.⁶

B. Peran dan Eksistensi Guru Kelas

1. Pengertian guru kelas

Definisi guru antara lain sebagai berikut :

³ Mei Tria Putri Nilai –Nialai Pendidikan Multikultural Dalam Novel Tentang Karya Tere Liye Dan Implementasinya Dalam pembelajaran PAI” (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,2018),14.

⁴ Ibid, 217

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010),104

⁶ Ahmad Ma’ruf “ *Kontemplasi Pendidikan Islam Berbasis Pemberdayaan Ekonomi: Di Pesantren Sunan Kali Jaga Jabung Malang*, “ Jurnal Pendidikan Agama Islam (Desember,2019).23

- a. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁷
- c. Secara Etimologi makna guru menurut rekomendasi konferensi pendidikan internasional di Makkah tahun 1977 pengertian guru atau pendidik mencakup *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Pengertian *murabbi* adalah orang yang memiliki sifat rabbani artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap peserta didik dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. *Mu'allim* berarti orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik namun mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan *ta'dib* mengandung arti integrasi antara ilmu dan amal sekaligus. Secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.⁸

⁷Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 2

⁸Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 23-24

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat diketahui bahawa guru adalah orang bijak, beradap yang memiliki ilmu cukup, bertanggung jawab pada proses pendidikan seseorang yang didiknya.

Adapun penjelasan hubungan guru kelas dan guru ialah sebagai berikut:

guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.⁹Dengan kemulianya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan frustasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.¹⁰Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap demokratis, dan bertanggungjawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa Negara.

⁹Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 142

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif...*,32

d. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.¹¹

Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat sebagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum-minuman keras, mengisap ganja, dating ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.¹²

Berdasarkan beberapa uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya mementingkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan waktunya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang muda, tetapi untuk membentuk jiwa dan anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi

¹¹Ibid., 34

¹²Ibid., 35

adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi falsafah dan bahkan agama. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan moral.

Kompetensi kepribadian guru diantaranya adalah (1) Pribadi yang disiplin, (2) Pribadi yang jujur dan adil, (3) Pribadi berakhlak mulia, (4) Pribadi teladan, (5) Pribadi yang mantap, (6) Pribadi yang stabil, (7) Pribadi dewasa, (8) Pribadi yang arif dan penyabar, (9) Pribadi berwibawa, dan (10) Pribadi yang memiliki rasa percaya diri.¹³

Di sinilah peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus pada suatu kaum yaitu umat manusia. Pullias dan Young, Manan, serta Yelon dalam E. Mulyasa mengidentifikasi peran guru kelas, yakni:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang masih berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

¹³Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan kompetensi kepribadian guru*,...43-76

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.

g. Guru sebagai pendorong kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut.¹⁴

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Cet. X; Bandung: Rosdakarya, 2011), 13

h. Guru sebagai evaluator

Seorang guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas bahwa guru memiliki peran dan fungsi yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

Adapun beberapa macam kompetensi dan indikator dalam penilaian kinerja guru antara lain yaitu:

1. Kompetensi pedagogik

Guru adalah kemampuan atau keterampilan guru yang bisa mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik antara lain yaitu :

- a) Menguasai karakteristik peserta didik
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik
- c) Pengembangan kurikulum
- d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e) Pengembangan potensi peserta didik
- f) Kounikasi dengan peserta didik
- g) Penilaian danevaluasi

¹⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Rosdakarya, 2011), 11

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia antara lain yaitu :

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional
- b) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
- c) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan individu dan bekerjasama, membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pengetahuan tentang dirinya dan terampil dan mampu berkomunikasi secara baik dengan rasa empati antara lain yaitu

- a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif
- b) Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat

4. Kompetensi profesional

Adalah adanya kecakapan, kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pengajar, pembimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar antara lain yaitu :

- a) Kemampuan penguasaan materi
- b) Kemampuan membuka pelajaran
- c) Kemampuan bertanya ¹⁶

¹⁶ Pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru, *Kemendiknas Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, Tahun 2010

C. Metode Cooperative Learning

1. Tinjauan metode pembelajaran *cooperative learning* beberapa macam metode sebagai berikut :

a. Metode belajar

Metode belajar adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek .

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru

2. Tinjauan *cooperatif learning*

Metode *cooperatif learning* adalah prosedur pembelajaran yang di fokuskan ke pencapaian tujuan.¹⁷ Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain Purwadarminta dalam Sudjana S menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁸ Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Berdasarkan beberapa uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena

¹⁷Al-Fauzan Amin, Metode & model pembelajaran agama Islam (Cet. I; Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015), 12

¹⁸Sudjana S, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2010), 7

¹⁹Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011), 6

itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Metode disini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional.

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan” *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.*” “di dalam pembelajaran cooperative, siswa bekerja sama dalam empat tim anggota untuk menguasai materi yang awalnya di sampaikan oleh guru. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative Learning*” adalah suatu metode pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Sedangkan Johnson mengemukakan “*cooperanon mean working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instrucsional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other is learning.*”

“cooperatif berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan kooperatif individu mencari hasil yang bermanfaat bagi semua anggota kelompok lainnya” .²⁰

²⁰Isjoni, *Cooperative Learning (Mengembangkan kemampuan belajar Kelompok)* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2019), 15

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.²¹

Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, peserta didik mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan peserta didik melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang.

Ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah 1) kelompok pembelajaran kooperatif formal (*formal cooperative learning group*) 2) kelompok pembelajaran kooperatif informal (*informal cooperative learning group*), 3) kelompok besar kooperatif (*cooperative base group*) dan 4) gabungan dari tiga kelompok kooperative (*integrated use of cooperative learning group*).²²

²¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 54

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 242-243

Berdasarkan pendapat menurut beberapa ahli mengenai pembelajaran kooperatif maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses belajar yang dibuat kelompok-kelompok agar materi dapat tersampaikan secara efektif.

Diantara metode-metode pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan adalah metode yang dikembangkan dan diteliti oleh David dan Roger Johnson beserta rekan-rekan mereka di University Minnesota. Metode-metode mereka menekankan empat unsur yaitu:

1. Interaksi tatap muka: Para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.
2. Interdependensi positif: Para peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Tanggung jawab Individual: Para peserta didik harus memperlihatkan bahwa mereka secara individual telah menguasai materinya.
4. Kemampuan-kemampuan interpersonal dan kelompok kecil: Para peserta didik diajari mengenai sarana-sarana yang efektif untuk bekerjasama dan mendiskusikan seberapa baik kelompok mereka bekerja dalam mencapai tujuan mereka.²³

Selain itu ada juga metode-metode dalam pembelajaran kooperatif, antara lain:

1. Jigsaw

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang

²³Robert E. Slavin, *Cooperative learning: Teori, riset dan praktek* (Cet. XV; Bandung: PT. Nusa media, 2015), 250

diterimanya dari guru. Sesi berikutnya, membentuk kelompok ahli. Jumlah kelompok ahli tetap 4. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota yang berasal dari masing-masing kelompok asal. Setelah itu, berikan kesempatan kepada kelompok ahli untuk berdiskusi. Selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal, setelah itu guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi kembali dengan kelompok asalnya. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli. Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan review terhadap topik yang telah dipelajari.²⁴

2. *Think-Pair-Share*

Pembelajaran ini diawali dengan dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif.²⁵

3. *Numbered Heads Together*

Pembelajaran dengan menggunakan metode numbered heads together diawali dengan numbering. Guru membagi kelas menjadi

²⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*...,89

²⁵Ibid.,91

kelompok-kelompok kecil. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya (*heads together*) berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanyadari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru.²⁶

4. *Group Investigation*

Pembelajaran dengan metode *group investigation* dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru beserta peserta didik memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Sesudah topik beserta permasalahannya disepakati, peserta didik beserta guru menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah. Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data, analisi data, sintesis, hingga menarik kesimpulan. Langkah berikutnya adalah presentasi hasil oleh masing-masing kelompok.

5. *Two Stay Two Stray*

²⁶Ibid.,92

Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.²⁷ Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

6. *Make A Match*

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Aturilah posisi kelompok-kelompok tersebut membentuk huruf U. upayakan kelompok

²⁷Emy Junaidah, “Pengaruh model pembelajaran cooperative learning terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa jawa di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang”. Skripsi tidak diterbitkan (Malang: Jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, 2016), 34

pertama dan kedua berjajar saling berhadapan. Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban ini cocok. Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.²⁸

7. *Listening Team*

Pembelajaran diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua merupakan kumpulan orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, sementara kelompok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua.²⁹ *Listening team* merupakan kelompok-kelompok kecil bertanggungjawab untuk mengklarifikasi materi pelajaran. Metode ini bertujuan untuk membentuk kelompok yang mempunyai tugas atau tanggungjawab tertentu dengan materi pelajaran.³⁰

²⁸Ibid., 35

²⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*...,96

³⁰Lilik Yakiba, "Implementasi metode *listening team* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 01 Nguter sukoharjo tahun ajaran 2016/2017" Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (2017): 482

Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam berdiskusi. Langkah-langkah metode tim pendengar adalah:³¹

- a. Bagilah peserta didik menjadi 4 tim dan berilah tim-tim ini dengan tugas-tugas sebagai berikut:

Tabel 2. 1: Langkah-Langkah Pembagian Kelompok

Tim	Peran	Tugas
A	Penanya	Merumuskan pertanyaan
B	Pendukung	Menjawab pertanyaan yang didasarkan pada poin-poin yang disepakati (membantu dan menjelaskan, mengapa demikian)
C	Penentang	Mengutarakan poin-poin yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian.
D	Penarik kesimpulan	Menyimpulkan hasil

- b. Penyaji memaparkan laporan hasil penelitiannya, setelah selesai berilah waktu kepada tiap kelompok untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing.

³¹Ibid., 40

Kekurangan dan kelebihan metode *Listening Team* yaitu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, melatih mengembangkan ide atau gagasan, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Sedangkan kekurangannya yaitu elemen-elemen penting sering tidak terlibat, menghabiskan waktu yang cukup lama, kesulitan dalam menilai peserta didik apabila guru kurang jeli.³²

Berdasarkan beberapa uraian diatas bahwa metode pembelajaran *Listening Team* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah. *Listening Team* adalah salah satu tipe dalam pelaksanaan model kooperatif. Peserta didik dibagi dalam kelompok belajar heterogen, yang memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu berkaitan dengan materi pelajaran

8. *Inside-Outside Circle*

Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembentukan kelompok. Aturlah sedemikian rupa pada masing-masing kelompok besar yaitu anggota kelompok lingkaran dalam berdiri melingkar menghadap keluar dan anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap kedalam. Dengan demikian, antara anggota lingkaran dalam dan luar saling berpasangan dan berhadap-hadapan. Berikan tugas pada tiap-tiap pasangan yang berhadap-hadapan itu. Kelompok ini disebut kelompok pasangan asal. Selanjutnya, berikan waktu secukupnya kepada tiap-tiap pasangan untuk berdiskusi. Setelah mereka berdiskusi, mintalah kepada anggota kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan arah dengan

³²Lilik Yakiba, "Implementasi Metode *Listening Team* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 01 Nguter Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017" Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (2017): 482

anggota kelompok lingkaran luar. Setiap pergerakan itu akan terbentuk pasangan-pasangan baru. Pasangan-pasangan ini wajib memberikan informasi berdasarkan hasil diskusi dengan pasangan asal, demikian seterusnya.³³ Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar tersebut, kemudian dipaparkan sehingga terjadilah diskusi antar-kelompok besar. Dipenghujung pertemuan, untuk mengakhiri pelajaran dengan metode ini guru dapat memberikan ulasan maupun mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan. Perumusan kesimpulan dapat juga dibuat sebagai konstruksi terhadap pengetahuan yang diperoleh dari diskusi.

9. *Bamboo Dancing*

Pembelajaran diawali dengan pengenalan topic oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka tiap kelompok besar terdiri dari 20 orang. Aturlah sedemikian rupa pada tiap-tiap kelompok besar yaitu 10 orang berdiri berjajar saling berhadapan dengan 10 orang lainnya yang juga dalam posisi berdiri berjajar. Pasangan ini disebut sebagai pasangan awal. Bagikan tugas kepada setiap pasangan untuk dikerjakan atau dibahas. Usai diskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini tiap-tiap peserta didik akan mendapat pasangan baru dan berbagi informasi, demikian seterusnya. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi terjadinya intersubjektif, dialog, interaktif, Tanya jawab dan sebagainya.³⁴

³³Emy Junaidah, "*Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Di SD Muhammadiyah 09 "Panglima Sudirman" Malang*". Skripsi Tidak Diterbitkan (Malang: Jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, 2016), 37

³⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*...,99

10. *Point-Counter-Point*

Metode pembelajaran ini dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif. Langkah pertama metode ini adalah membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok. Aturlah posisi mereka sedemikian rupa sehingga mereka berhadapan-hadapan. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok merumuskan argumentasi-argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya. Usai tiap-tiap kelompok berdiskusi secara internal, maka mulailah mereka berdebat. Setelah seorang peserta didik dari suatu kelompok menyampaikan argumentasi sesuai pandangan yang dikembangkan kelompoknya, mintalah tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama. Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan. Di penghujung waktu pelajaran buatlah evaluasi sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasi yang telah mereka munculkan.³⁵

11. *The Power Of Two*

Pembelajaran *the power of two* diawali dengan mengajukan pertanyaan. Mintalah kepada peserta didik secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya. Setelah semua menyelesaikan jawabannya, mintalah kepada peserta didik untuk mencari pasangan. Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama. Setelah masing-masing pasangan menulis jawaban

³⁵Emy Junaidah, “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang”. Skripsi tidak diterbitkan (Malang: Jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, 2016), 39

mereka, mintalah mereka membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lain, demikian seterusnya. Diakhir pelajaran buatlah rumusan-rumusan rangkuman sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Sedangkan definisi belajar menurut beberapa pendapat para ahli antara lain:

- a. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁶
- b. Menurut Muhibin Syah belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³⁷
- c. Menurut Syaiful Bahri Djamarah belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁸

³⁶Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta:Bumi Aksara, 2019),2.

³⁷Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2012), 63.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Bandung: Rineka Cipta, 2014), 141.

- d. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).³⁹

Dari beberapa definisi tentang belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku secara keseluruhan dalam interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri. Prestasi belajar di sekolah adalah hasil yang diperoleh anak-anak berupa nilai mata pelajaran.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Prestasi belajar dapat dilihat dalam nilai. KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 65%. Menurut pendapat Bloom yang dikutip oleh Suharsini Arikunto dalam nilai raport mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Prestasi belajar dalam aspek ini meliputi enam tingkatan, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah diperoleh peserta didik

³⁹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2010), 27.

secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya.⁴⁰Ini berarti bahwa ingatan merupakan ciri utama dari tipe hasil belajar ini. Tipe hasil belajar ini berada dalam taraf yang paling rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya.⁴¹Meskipun demikian, tipe hasil belajar ini merupakan persyaratan untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi. Untuk tingkat pengetahuan ini dapat dilihat dalam Q.S Al-Baqarah: 31

zN̄=tæur tPyä#u%o u%o!\$o`ÙúF{\$# \$ygØ=%o. ßNËO
 ^NÂkyœzê%o ín?t, œeps3Ö¥Ø^an=yJ⁻9\$# tA\$s)s[~]
 .œTq%o`œ6/Rr& œ%o!\$yJÛôr'œ/ œ%o|w†sØ^ayd bœ) ^NÁFZ%oí
 t°,œ%œâ^a|π «Ã »

Terjemahnya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."⁴²

Dalam ayat diatas, kata 'sebutkanlah' merupakan bentuk dari pengujian (tes) tingkat pengetahuan setelah pembelajaran. Dalam ayat diatas setelah Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam AS, Hal ini dilakukan untuk menguji tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami/mengerti tentang bahan pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran

⁴⁰Dimiyanti dan mudjiono, *Belajar dan pembelajaran* (Cet.III; Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta, 2010), 202.

⁴¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 156

⁴²Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2016), 7

lainnya.⁴³ Pemahaman lebih tinggi satu tingkat daripada pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, sehingga diperlukan adanya hubungan antara konsep dan makna yang terkandung didalamnya.

3. Penerapan (*Aplikasi*)

Aplikasi adalah kemampuan menerapkan dan mengabstrasikan suatu konsep, ide, rumus, dan hukum dalam situasi yang baru.⁴⁴ Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu menerapkan atau mendemonstrasikan pemahaman mereka berkenaan dengan konsep-konsep agama, hukum, prinsip, dan teori melalui penggunaannya secara tepat. Untuk menunjukkan kemampuan tersebut, seorang peserta didik harus dapat memilih dan menggunakan apa yang mereka telah miliki secara tepat sesuai dengan situasi khusus dan konkret yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Analisis

Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi bagian yang bermakna.⁴⁵ Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu untuk mengidentifikasi unsur-unsur, mengenai apa yang tersirat,

⁴³Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 133.

⁴⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algensido, 2010), 51.

⁴⁵*Ibid.*, 52.

membedakan yang benar dan salah dari ajaran islam. Jadi analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi

5. Sintesis

Sintesis adalah lawan dari analisis. Analisis lebih menekankan padakemampuan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, sedangkan pada sintesis menekankan kesanggupan menyatukan unsur-unsur menjadi satu integritas.⁴⁶Sintesis merupakan tipe hasil belajar dalam bentuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan. Dalam hal ini, berpikir sintesis diperlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai, menimbang, dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu putusan.⁴⁷Dalam hal ini, evaluasi adalah kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah idea, kreasi, cara. Evaluasi merupakan tipe yang tertinggi diantara ranah-ranah kognitif yang lain, karena ia melibatkan ranah-ranah yang lain, mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, hingga sintesis. Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru, dan cara yang unik dalam analisis dan sintesis.

b. Ranah afektif meliputi:

⁴⁶Ibid.,

⁴⁷Ibid.,

Afektif berkenaan sikap dan nilai. Dalam hal ini, afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam tipe yaitu:⁴⁸

1. Penerimaan

Pada tipe penerimaan ini berkenaan dengan kesediaan peserta didik untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan pembelajaran, tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan sesuatu sikap terhadap pembelajaran itu.⁴⁹Dalam hal ini, peserta didik diminta untuk menunjukkan kesadaran, kesediaan untuk menerima, dan perhatian yang terarah. Kesadaran berarti peserta didik menyadari akan segala sesuatu yang sedang diberikan, sehingga mereka merasa bahwa bahan pembelajaran yang diberikan sangat diperlukan. Kesediaan untuk menerima artinya peserta didik bersikap mau menerima berbagai pendapat, sikap, atau aliran. Sedangkan perhatian yang terarah kepada sesuatu rangsangan tertentu yang baru.⁵⁰

Dengan demikian merupakan kepekaan peserta didik terhadap rangsangan fenomena yang datang dari luar. Dalam hal ini, kesadaran peserta didik akan fenomena, kesediaan menerima fenomena, dan perhatian yang terkontrol akan fenomena.

2. Memberikan Respon Atau Jawaban

⁴⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 29

⁴⁹Zakiah Drajat, *Metode khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 197

⁵⁰Ibid.,

Dalam memberikan respon, peserta didik sudah lebih dari sekedar memperhatikan bahan pembelajaran. Mereka sudah memiliki motivasi yang cukup sehingga tidak saja mau memperhatikan, tetapi juga bereaksi terhadap rangsangan. Untuk merespon, peserta didik diminta untuk menunjukkan persetujuan, keikutsertaan, dan kepuasan dalam menjawab.⁵¹

Dalam demikian dalam hal merespon peserta didik lebih sekedar memperhatikan, tetapi mereka sudah memiliki motivasi yang cukup sehingga ada keterlibatan peserta didik dalam menerima pelajaran. Keterlibatan ini ditunjukkan dengan adanya persetujuan, keikutsertaan, dan kepuasan dalam menjawab.

3. Penilaian

Dalam penilaian, peserta didik dituntut untuk menunjukkan penerimaan terhadap nilai, pemilihan suatu nilai, keterikatan terhadap nilai.⁵²Penerimaan terhadap nilai, berarti peserta didik merasa bertanggung jawab mendengarkan pembelajaran dan mengikuti segala kegiatan-kegiatannya. Pemilihan suatu nilai, berarti dengan memilih suatu nilai, maka peserta didik dapat mendorong peserta didik lain agar menaruh perhatian terhadap pembelajaran. Sedangkan keterikatan terhadap nilai, dapat ditunjukkan dengan secara aktif melakukan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya dimanapun mereka berada.⁵³

⁵¹Dimiyanti Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Cet.III; Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta, 2012), 205

⁵²Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 203.

⁵³Ibid.,

Jadi, pada tipe ini peserta didik dikatakan sudah menghayati nilai, jika tingkah lakunya dalam situasi-situasi tertentu sudah cukup konsisten. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesediaan menerima nilai, pemilihan suatu nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4. Pengorganisasian Nilai

Dalam pengorganisasian nilai, peserta didik mampu untuk mengembangkan nilai-nilai ke dalam satu sistem organisasi, dan menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain sehingga menjadi satu sistem nilai.⁵⁴Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan nilai ke dalam suatu sistem, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5. Karakterisasi

Karakterisasi diri merupakan tipe hasil belajar tertinggi. Karakterisasi merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.⁵⁵Dalam karakterisasi ini, peserta didik diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, memberikan batasan, dan mempertimbangkan nilai-nilai yang direspon. Sehingga nilai-nilai yang telah dimiliki peserta didik telah mendarah daging serta mempengaruhi pola

⁵⁴Dimiyanti dan mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Cet.III; Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta, 2011), 206.

⁵⁵Ibid.,

kepribadian dan tingkah lakunya. Dengan demikian, peserta didik sudah dapat digolongkan sebagai orang memegang nilai.

c. Ranah Psikomotorik

Aspek Psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Dalam hal ini, ada tujuh tingkatan yaitu:⁵⁶

1. Persepsi (*perseption*)

Persepsi ini berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak. Kategori ini bergerak dari stimulus sensori (kesadaran terhadap stimulus) melalui pemilihan isyarat (pemilihan tugas yang relevan) hingga penerjemahan (dari persepsi isyarat ke tindakan).⁵⁷Taraf ini merupakan bagian utama dalam rangkaian situasi yang menimbulkan gerakan motorik.

2. Kesiapan (*set*)

Pada tahap kesiapan menunjukkan adanya kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. Kategori ini meliputi perangkat mental (kesiapan mental untuk bertindak), perangkat fisik (kesiapan fisik untuk bertindak) dan perangkat emosi (kesedian bertindak).⁵⁸Karena pada taraf ini terlihat tindakan seseorang bahwa ia sedang berkonsentrasi dan menyiapkan diri secara fisik maupun mental.

3. Gerakan Terbimbing (*guided response*)

⁵⁶Ibid.,

⁵⁷Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Center For Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga, 2010), 19.

⁵⁸Ibid.,

Gerakan terbimbing merupakan tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Dalam hal ini, gerakan terbimbing merupakan perbuatan individu yang dapat diamati, yang terjadi dengan bimbingan individu lain yang memberi contoh. Misalnya, peserta didik ikut menyapu halaman bersama orang tuanya.

4. Gerakan Terbiasa (*mechanism*)

Pada gerakan ini sudah yakin akan kemampuannya dan sedikit banyak terampil dalam melakukan suatu perbuatan. Didalam dirinya sudah terbentuk kebiasaan untuk memberikan respon sesuai dengan jenis-jenis perangsang dan situasi yang dihadapi.

5. Gerakan Kompleks (*complex overt response*)

Gerakan kompleks merupakan gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks.⁵⁹ Keahliannya terindikasi dengan gerakan yang cepat, lancar, akurat dengan menggunakan tenaga dan waktu yang sedikit mungkin.

6. Gerakan Pola Penyesuaian (*adaptation*)

Pada gerakan ini, berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seseorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu atau menyesuaikan situasi tertentu.

7. Kreativitas (*origination*)

Kreativitas menunjuk kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus. Hasil belajar untuk tahap ini menekankan kreativitas yang didasarkan pada keterampilan yang sangat hebat. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai peserta didik dalam

⁵⁹Ibid., 80.

mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar yang ideal sebagaimana yang telah dikemukakan diatas meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari proses pembelajaran. Namun demikian, ungkapan seluruh ranah itu khususnya ranah psikomotorik sangat sulit. Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar peserta didik maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Evaluasi berarti penilaian tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah proses belajar

D. Peserta didik dalam Pembelajaran Kooperatif Learning

Secara etimologi, peserta didik berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahapeserta didik (*thalib*).⁶⁰

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶¹Dengan demikian peserta didik adalah orang yang

⁶⁰Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 4

⁶¹Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2018), 65.

mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.⁶²Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁶³

Sementara itu mengenai peserta didik berdasarkan peraturan Menteri Agama RI Bab IV pasal 16 menyatakan bahwa:

1. Peserta didik kelas 7 (tujuh) MTs wajib:
 - a. Lulus dan memiliki ijazah MI/sekolah dasar (SD)/ Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/program paket A atau bentuk lain yang sederajat;
 - b. Memiliki surat keterangan hasil ujian nasional (SKHUN) MI/SD/SDLB/program paket A atau bentuk lain yang sederajat; dan
 - c. Berusia paling tinggi 18 (delapan belas) tahun pada awal tahun pelajaran baru.
2. MTs wajib menerima warga Negara berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 15 (lima belas) tahun sebagai peserta didik sesuai dengan jumlah daya tampungnya.
3. MTs wajib menyediakan akses bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.⁶⁴

⁶²Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 205

⁶³Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 121

⁶⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah (Jakarta: 2013), 7

Kemudian ditambahkan dalam pasal 17 yang menyatakan bahwa:

1. Penerimaan peserta didik pada MTs dilakukan secara adil, objektif, transparan, dan akuntabel.
2. MTs dapat menerima peserta didik pindahan dari sekolah menengah pertama (SMP)/ program paket B atau bentuk lain yang sederajat.⁶⁵

Berdasarkan uraian diatas bahwa bisa dikatakan peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

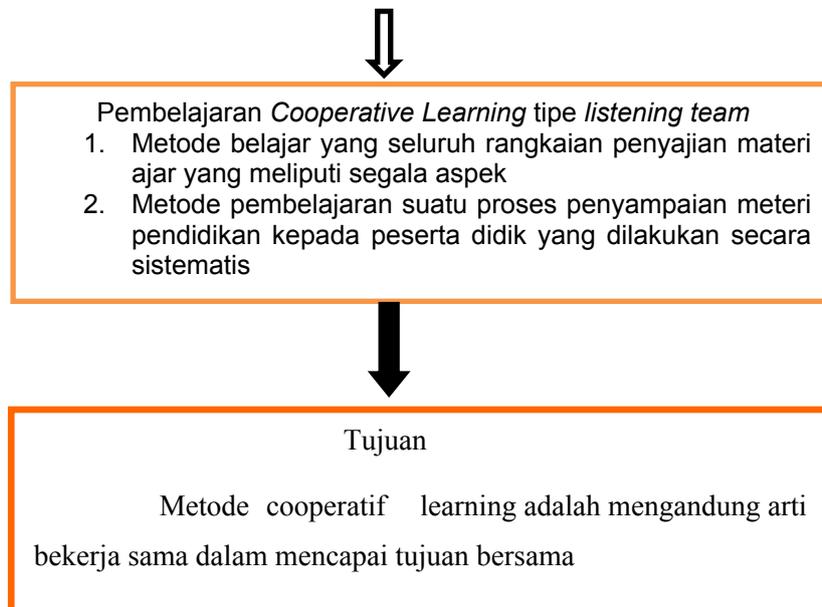
E. Kerangka Pikir

Guru kelas pada umumnya masih menerapkan metode ceramah dalam mengajar. Interaksi antara guru dan peserta didik tentu akan berdampak salah satunya kurang berjalan secara fleksibel.

Pemberian metode *cooperative learning* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah di atas. Hal itu diperkuat dengan pendapat Isjoni bahwa pembelajaran *cooperative learning* dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Upaya Guru Kelas V MIN 1 Parigi
Indikator :

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi sosial
4. Kompetensi profesional



Gambar 2.2: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian menjawab rumusan masalah peneliti berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. “penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang di upayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”. Metode yang digunakan untuk menganalisa merupakan metode kualitatif.¹

2. Desain Penelitian

Salah satu bagian terpenting dalam sebuah penelitian adalah desain penelitian yang dapat diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Menyusun desain penelitian merupakan tahap kedua dari lima tahap penting dalam proses penelitian yakni menentukan masalah, menyusun desain penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan melakukan interpretasi data.

¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Tesis ini adalah di MIN 1 Parigi alamat jalan Kartini no. 38 Kecamatan Sausu Trans Kabupaten Parigi Moutong. Pemilihan lokasi ini, karena di MIN 1 Parigi memakai metode kooperatif Learning tipe *Listening team*

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran penulis sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran penulis di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebagai pengamat penuh yang mengawasi kegiatan-kegiatan yang terjadi di MIN 1 Parigi yang lebih berfokus analisis upaya guru kelas V melalui metode *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di MIN 1 Parigi. Secara umum, peneliti diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan oleh Peneliti terbagi dalam dua jenis, yaitu:

1. Data primer, yaitu jenis data melalui pengamatan langsung. Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru MIN 1 Parigi.

2. Data sekunder, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua data yang didapatkan dari dokumentasi yang menunjukkan kondisi obyektif upaya guru kelas V melalui metode *cooperative learning* pada mata pelajaran IPS di MIN 1

Parigi. Dalam penyusunan Skripsi ini adalah manusia, atau orang yang terdiri dari pimpinan MIN 1 Parigi, tenaga guru dan peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.²Dalam observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung, yakni peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang diteliti dalam hal ini yang berhubungan dengan judul Skripsi antara lain letak wilayah MIN 1 Parigi serta kepribadian mental guru dan peserta didik dan dibarengi dengan kegiatan pencatatan sistematis sehubungan dengan apa-apa yang dilihat dan berkenaan data yang dibutuhkan. Penulis ini mengamati instrumen observasi pebelajaran sebagai berikut:

2. *Interview* (Wawancara) adalah suatu metode yang dipergunakan peneliti dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban

²Abdurahman Fatoni, *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi* (Jakarta: Rineka cipta, 2006), 104-105

tertulis, lebih mudah jika dibandingkan dengan mengorek jawaban responden dengan tatap muka.³

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan keterangan-keterangan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek, guru, dan peserta didik.

Penulis mewancarai salah satu peserta didik di Rumah-rumah guru sebagai berikut :

a. Cara belajar dari rumah guru

Selama mengikuti pembelajaran luring tatap muka dirumah guru sangat baik dalam pembelajaran tetapi harus mematuhi protokol pencegahan covid 19

b. Sikap terhadap mata pelajaran IPS

Selama mengikuti mata pelajaran IPS kami di ajari cara menghormati orang tua, guru, dan masyarakat.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R.&D* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2011) 194.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data. Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, peneliti juga menggunakan *tape recorder* sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dibukukan di lokasi yang dimaksud.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan:

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.⁵

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

⁵Ibid., 335-336.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Penulis harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).⁶

⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 85-89.

Dalam kegiatan memverifikasi, peneliti mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti pilih yang mana sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkkn dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: membandingkan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan Sderajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa tehnik pengumpulan data

dan; pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.⁷

Di samping itu peneliti gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga peneliti melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu tehnik untuk pengecekan keabsahan data dala suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar peneliti tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang di kumpulkan serta membantu peneliti untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet, XXXIV, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum MIN 1 Parigi*

1. Sejarah MIN 1 Parigi

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Parigi Di Sausu Berasal Dari MI Al-munir Swasta Yang Berdiri Tahun 1982, Dengan Menempati Rumah-rumah Masyarakat Yaitu Yang Pertama Kali Menggunakan rumahnya Pak Sa'ud Di Blok B Desa Sausu Trans, Kemudian Pindah Ke mushollah Nurul Iman, Selanjutnya Pindah Lagi Kerumahnya Pak Paimin Di Blok B Desa Sausu Trans, Selama 2 Tahun Menempati Rumah –rumah Masyarakat . Kemudian Pada Tahun 1984 Menempati Gedung Yang Sudah Tidak Di pakai Oleh SD Inpres 6 Sausu Yang Masih Sangat Sederhana Yang Bertempat Di Desa Sausu Trans. Selanjutnya Yayasan Al-Munir Di Serahkan Kepada Departemen Agama RI kemudian Di Negerakan Menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Parigi Di Sausu Pada Tahun 1994. Oleh karena itu untuk mengetahui sejarah berdirinya sekolah MIN 1 Parigi, dapat dilihat wawancara penulis dengan informan berikut :

MIN 1 Parigi berdiri pada tanggal 21 April 1982 dengan nomor SK pendirian sekolah :305/365b/set/II/1982. Sekolah pertama MI Al-munir swasta. Berdirinya Sekolah Mi Al-Munir Swasta adalah suatu hasil dari bentuk kerja sama antara pemerintah indonesia dengan Australia dalam bidang pendidikan¹

MIN 1 Parigi Bertempat Di Jalan Budi Utomo, Desa Blok A Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Pada Mulanya Sekolah MIN 1 Parigi Sekolah Pertama Al-Munir Swasta Berdirinya Sekolah Al-

¹ Maratul azizah, Kepala sekolah MIN 1 parigi “ *Wawancara* ”Ruang Kepala Sekolah 5 Januari 2021

Munir Swasta Didasarkan atas adanya kerja sama pemerintah Indonesia dengan Australia khususnya dalam bidang pendidikan. Kerja sama tersebut menghasilkan dua Sekolah dalam satu Kabupaten Parigi Moutong yang terletak di Kecamatan Sausu Trans yang pada saat itu masih bernama Kabupaten Parigi Moutong dan saat itu telah berubah menjadi Parigi Moutong

Terbentuknya dua sekolah tersebut meliputi Sekolah Al- Munir swasta yang terletak di Kecamatan Sausu Trans. Adapun Sekolah Al-Munir Swasta Berdiri Pada Tanggal 21 April 1982 Di Al- munir Swasta inilah yang nama saat ini berubah menjadi MIN 1 Parigi atas dasar pembentukan *komite pembangunan sekolah*.

Selain itu, berdirinya Di MIN 1 Parigi juga didasarkan pertimbangan bahwa adanya Di MIN 1 Parigi sangatlah penting sebagai wadah pembentukan peserta didik yang berintelektual serta berakhlak dengan berlandaskan imtaq dimasa akan datang sebagaimana hasil wawancara dari salah satu informan bahwa

Berdirinya Di MIN 1 Parigi sangatlah penting sebagai sarana untuk anak-anak yang berada di desa blok A dalam melanjutkan sekolah pada jenjang selanjutnya karena dulu jenjang MIN hanya terdapat di desa tetangga yang mana jarak tempuhnya cukup jauh untuk dijangkau. Dengan berdirinya di MIN 1 Parigi ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berintelektual serta berakhlak dengan berlandaskan imtaq.²

Walaupun Madrasah tersebut telah berstatus negeri namun belum memiliki gedung yang layak untuk digunakan, keberadaan ini berlangsung selama satu tahun yaitu pada tahun pelajaran 1995/1996. Kemudian menempati gedung milik sendiri, di atas tanah seluas : 10.000 M² mulai tahun pelajaran 1996/1997 sampai

Maratul azizah, Kepala sekolah di MIN 1 Parigi “ *Wawancara*” Ruang Kepala sekolah 6 Januari 2021

sekarang. Demikianlah sejarah singkat tentang berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Parigi.

Adapun yang menjabat sebagai kepala MIN 1 Parigi ialah Maratul Azizah.,S.Pd.I Beliau menjabat sejak berdirinya MIN sausu pada tahun 2017 sehingga berubah menjadi MIN 1 Parigi sampai sekarang (2021).

2. Keadaan Geografis MIN 1 Parigi

Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa lokasi MIN 1 Parigi terletak Di Jalan Budi Utomo , Desa Blok A, Kecamatan Sausu Trans, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Sebagaimana pernyataan kepala MIN 1 Parigi bahwa :

Di desa blok A ini, satu-satunya sekolah tingkat Dasar yang letaknya sangat mudah dijangkau adalah MIN 1 Parigi, karena sekolah ini terletak ditengah-tengah desa dan tidak jauh dari pemukiman warga. Hal ini juga yang menjadi alasan anak-anak dari desa tetangga bersekolah disini.³

Area Di MIN 1 Parigi sangat strategis karena terletak ditengah- tengah desa dan keramaian yang mudah dijangkau oleh masyarakat bahkan desa-desa lain yang bertetangga dengan Desa Blok A. Secara Geografis, Letak Sekolah Dasar dibatasi oleh :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan MTsN Sausu
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan
- c. Sebelah timur Berbatasan dengan jalan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan SMA Sausu

3 Maratul Azizah, kepala sekolah MIN 1 Parigi “ *Wawancara*”. Ruamg.Kepala Sekolah Tanggal 7 Januari 2021

Tabel 4.1: Identitas MIN 1 Parigi

Nama sekolah	Min 1 Parigi
Alamat atau Jalan	Jl.budi utomo
Desa	Blok A
Kecamatan	Sausu Trans
Provinsi	Sulawesi Tengah
Status Sekolah	Negeri
Nomor Sk pendirian	305/365b/set/II/1982
Tanggal Pendirian	21/04/1982
Nomor Sk Izin Operasional	06/04/1982
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
Nomor Sertifikat Kepemilikan	
Luas Lahan Bangunan	10.000 M ²
Nss(Nomor Statistik Sekolah)	
Npsn (Nomor pokok nasional	
Waktu Belajar	Pagi
Kurikulum yang dipakai	K13
Email	minparigi@yahoo.co.id

3. Keadaan Visi Dan Misi MIN 1 Parigi

a. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Visi Madrasah

“Terwujudnya siswa-siswi Madrasah yang Islami, unggul dalam mutu berlandaskan pada iman, dan taqwa, serta menciptakan lingkungan hijau dan sehat”.

c. Misi Madrasah

Bidang Akademik :

1. Melaksanakan kurikulum KTSP / kurikulum 2013
2. Melaksanakan pendidikan umum dan agama yang mengutamakan peningkatan kualitas guru dan siswa dibidang IPTEK dan IMTAQ.

3. Meningkatkan prestasi akademik melalui pembelajaran yang komunikatif, kreatif, efektif menyenangkan dan mencerdaskan.

Bidang Non Akademik :

1. Mewujudkan pembentukan karakter yang Islami
2. Lulusan khatam Qur'an hafal Juz Amma, Asmaul Husna, dan surah-surah pendek
3. Mampu berkompetisi dengan sekolah/ Madrasah lain sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Bidang Lingkungan Hidup :

1. Terciptanya madrasah yang bersih hijau dan teduh
2. Menerapkan budaya hidup sehat, aman dan nyaman di lingkungan Madrasah
3. Menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan dengan program daur ulang.

4. Keadaan Pendidik MIN 1 Parigi

Pendidik Di MIN 1 Parigi tahun 2020/2021 berjumlah 21 yang terdiri dari 7 orang pendidik pns dan 14 orang non pns pendidik tersebut terdiri atas 14 orang

perempuan 7 orang laki-laki untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 : Keadaan Pendidik PNS

NO	Nama	L/P	KELAS	Jabatan
1.	Painah	P	3 A	Wakamad kesiswaan
2.	Kurniawan S.Pd.I	L	2 A	Wali kelas
3.	Yusuf Fardini.,S.Pd	L	3 B	Wali Kelas
4.	Agus Mulyanto.,S.Ag	L	3 C	Wali Kelas

5.	Suharnam .,S.Pd	L	2 B	Wali Kelas
6.	Kasmijan .,S.Pd.I	L	4 A	Wali kelas
7.	Hendra Dermawan.,S.Pd.I	L	1 A	Wali Kelas

Sumber Data : Dokumen tata usaha di MIN 1 Parigi ,Tahun 2020/2021

Tabel 4.3 : Keadaan Pendidik Di MIN 1 Parigi Non PNS Tahun 2020/2021

NO	Nama	L/P	Kelas/Mapel	Jabatan
1	Susi Wahyuni.,S.Pd	P	1 B	Wali Kelas
2	Murni.,S.Pd	P	1C	Wali Kelas
3	Misroul Hasanah S.Pd	P	4 B	Wali Kelas
4	Besse Rukmawati S.Pd	P	Tematik	-
5	Siti Aminah S.Pd.I	P	4 C	Wali Kelas
6	Jumiati S.Pd	P	Tematik	-
7	Ninik.,S.Pd	P	5 A	Wali Kelas
8	Radia.,S.Pd	P	5 B	Wali Kelas
9	Nur Hasnawati.,S.Pd	P	6 A	Wali Kelas
10	May Aida .,S.Pd	P	6 B	Wali Kelas
11	Reni Nurmia.,S.Pd	P	6 C	Wali Kelas
12	Ririn.,S.Pd	P	Tematik	-
13	Sri Wahyuni.,S.Pd	P	Tematik	-

Sumber Data : Dokumen tata usaha di MIN 1 Parigi ,Tahun 2020/2021

5. Keadaan peserta didik

Keadaan peserta didik di MIN 1 Parigi Tahun 2020/2021 adalah berjumlah 174 orang untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3 : Keadaan Peserta didik Di MIN 1 Parigi Tahun 2020/2021

No	Kelas	Keadaan Peserta Didik		Jumlah	Keterangan
		Laki- laki	Perempuan		
1	V A	10	11	21	
2	V B	18	5	23	

Sumber Data : Dokumen tata usaha di MIN 1 Parigi ,Tahun 2020/2021

6. Keadaan Tata Usaha (TU) MIN 1 Parigi Tahun 2020/2021

Tata usaha merupakan salah satu penunjang dalam mengkoordinir segala sesuatu yang dibutuhkan di MIN 1 Parigi pengetikan soal ujian semester, jadwal pelajaran dan lain sebagainya. Adapun keadaan pegawai tata usaha di MIN 1 Parigi 4 orang yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 : Keadaan Pegawai Tata Usaha di MIN 1 Parigi Tahun 2020/2021

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Suroso S.Pd	S1	Tata Usaha
2	Andi rahmah S.Pd	S1	Tata Usaha
3	Eko suwartono	S1	Tata Usaha
4	Mujinah S.Pd	S1	Tata Usaha

Sumber Data : Dokumentasi Tata Usaha di MIN 1 Parigi, Tahun 2020/2021

7. Keadaan Sarana Prasarana Di MIN 1 Parigi

Dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah MIN 1 Parigi , Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Bahkan kualitas suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan sarana dan prasarana pada suatu lingkungan pendidikan tersebut . untuk lebih jelas nya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 : Jenis Sarana Dan Prasarana Di MIN 1 Parigi Tahun 2020/2021

No	Sarana /Prasarana	Jumlah /unit	Ket
1	Meja peserta didik	244	Baik
2	Kursi peserta didik	244	Baik
3	Meja pendidik	30	Baik
4	Kursi pendidik	8	Baik
5	Lemari kelas	4	Baik
6	Lemari kantor	14	Baik
7	Lemari perpustakaan	1	Baik
8	Bangunan kantor	1	Baik
9	Ruang kepala sekolah	1	Baik
10	Perpustakaan	1	Baik
11	Ruang Tu	1	Baik
12	Musholla	1	Baik
13	Ruang pramuka	1	Baik
14	Tempat parkir	1	Baik
15	Lapangan takraw	1	Baik
16	Lapangan volly	1	Baik

17	Lapangan sepak bola	1	Baik
18	Lapangan tenis meja	1	Baik
19	Auditorium	1	Baik
20	Komputer	1	Baik
21	Laptop	1	Baik
22	Infocus	6	Baik
23	Warles	1	Baik
24	Kantin	2	Baik

Sumber Data : Dokumen Tata Usaha Di MIN 1 Parigi

8. Kurikulum Di MIN 1 Parigi

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan. Karena kurikulum merupakan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis jenjang pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Adapun kurikulum yang digunakan di MIN 1 Parigi menggunakan kurikulum 13.

B. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Listening Team Pada Mata Pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) Kelas V Di MIN 1 Parigi

Berdasarkan data yang penulis dapat dari hasil wawancara yang dilakukan di MIN 1 Parigi, penerapan pembelajaran *metode kooperatif learning tipe listening team* yang dilakukan secara offline di rumah-rumah guru dimana peserta didik mendatangi rumah guru untuk belajar secara bertatap muka. Dalam pembelajaran IPS melalui penerapan metode *kooperatif learning tipe listening team*, penulis mewawancarai guru Berikut pemaparan upaya guru dalam pembelajaran IPS dengan metode *kooperatif learning tipe listening team* sebagai berikut :

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas V MIN 1 Parigi bahwa:

Karena kondisi pandemi ini kami tetap menjalankan pembelajaran metode *cooperatif learning tipe listening team* secara offline dikarenakan keterbatasan ekonomi keluarga peserta didik dan fasilitas tentunya. Akan tetapi kami tidak mungkin hanya berdiam diri melihat siswa vakum saja, maka dari ini kepesek memberikan kelonggaran bagi kami untuk menjalankan pembelajaran tatap muka cuman di batasi peserta didik, dikelas saya terapkan *listening team* pada mata pelajaran IPS, jadi penerapannya saya shifkan dalam sehari untuk mata pelajaran itu, ada pagi dan sore, sehingga penanaman keterampilan sosial, sikap dan mental peserta didik dari pembelajaran *listening team* dapat tercapai⁴

Hasil wawancara terhadap guru tersebut juga didukung hasil wawancara kepala sekolah MIN 1 Parigi yang menyatakan bahwa:

Dalam penerapan pembelajaran metode *cooperatif learning tipe listening team* di tingkat SD karena pelajaran umum itu ditangani oleh guru kelas, maka guru kelas sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab besar baik dalam mengajar atau mentransfer ilmu tetapi juga dalam melatih keterampilan, terkait pembelajaran *cooperatif learning tipe listening team* maka guru harus melatih keterampilan sosial, sikap dan mental peserta didik tantangan saat ini adalah bagaimana melatih keterampilan tersebut dimasa pandemi ini.⁵

Penerapan pembelajaran metode *cooperatif learning tipe listening team* kepada peserta didik akan tetapi guru harus memahami isi materi IPS yang diajarkan untuk peserta didik agar peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru, dalam pembelajaran ini guru memakai *cooperatif learning Tipe listening team* bagaimana caranya ibu mengajarkan kepada peserta didik di masa pandemi ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas V bahwa :

Pengajaran dimasa pandemi ini kami sebagai guru kelas tetap menjalankan pembelajaran secara offline di rumah-rumah guru karena setiap orang tua tidak memiliki hp android, akan tetapi peserta didik selalu semangat dalam belajar di rumah-rumah untuk mengikuti pembelajaran secara offline tetapi tidak seaktif sebelum pandemi ini pembelajaran aktif setiap harinya.⁶

Hasil wawancara terhadap guru tersebut juga didukung hasil wawancara kepala sekolah MIN 1 Parigi yang menyatakan bahwa:

⁴ Ninik Wali kelas V A di MIN 1 Parigi “wawancara” Di Rumah Guru 4 Januari 2021

⁵ Maratul azizah Kepala Sekolah MIN 1 Parigi “wawancara” Ruang Kepala Sekolah 4 Januari 2021

⁶ Ninik, Wali Kelas V B Di MIN 1 Parigi, “wawancara” di Rumah Guru 5 Januari 2021

Dalam pengajaran di masa pandemi ini kami membatasi guru untuk melakukan pengajaran secara offline di rumah-rumah guru setiap hari senin dan rabu, akan tetapi pengajaran ini berjalan dengan lancar tidak seaktif sebelum pandemi⁷

Guru berusaha menerapkan metode *cooperatif learning tipe listening team* agar peserta didik mencapai dan dalam pembelajaran *cooperatif learning Tipe listening team* dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan bekerja sama hal ini tercermin dalam pembelajaran kooperatif learning tipe listening team. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas V MIN 1 Parigi bahwa:

Kami sebagai guru kelas membimbing peserta didik untuk menemukan berbagai potensi yang di miliknya agar dimasa pandemi ini dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam pembelajaran Tipe listening team dimasa pandemi ini kami membatasi kelompok-kelompok 3 orang perkelompok agar peserta didik tidak bosan⁸

Hasil wawancara terhadap guru tersebut juga didukung hasil wawancara kepala sekolah MIN 1 Parigi yang menyatakan bahwa:

Bagi guru sekolah dasar yang berperan menerapkan metode kooperatif learning tipe listening team sebagai guru kelas sekaligus sebagai guru pembimbing, penanganan dan pencegahan perilaku bermasalah dapat ditempuh dengan mengembangkan kondisi pembelajaran yang dapat dilakukan secara offline guru untuk memperoleh lingkungan belajar yang sehat memanfaatkan pengajaran kelas sebagai wahana kelompok akan tetapi di masa pandemi ini guru membagi beberapa kelompok kelompok kecil, Pembelajaran kooperatif learning Tipe listening team ini sangat melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas tugas yang diberikan kepada guru agar bersemangat dalam mengerjakannya⁹

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif learning tipe listening team guru menerapkan metode kooperatif learning tipe listening team kepada peserta didik dengan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas V MIN 1 Parigi bahwa:

⁷ Maratul Azizah kepala sekolah MIN 1 Parigi ‘ ‘ wawancara ‘ ‘ Di Ruang Kepala Sekolah 5 Januari 2021

⁸Radiah, Wali Kelas V A Di MIN 1 Parigi, ‘ ‘wawancara’ ‘di Rumah Guru 6 Januari 2021

⁹ Azizah kepala sekolah MIN 1 Parigi ‘ ‘ Wawancara ‘ ‘ Ruang Kepala Sekolah 6 Januari 2021

Dalam pembelajaran dimasa pandemi ini kami memakai pembelajaran Tipe listening team di karenakan peserta didik agar bekerja sama dalam melakukan pembelajaran agar saling berinteraksi untuk melatih dan bekerja mengerjakan tugas-tugas yang di berikan oleh guru.¹⁰

Hasil wawancara terhadap guru tersebut juga didukung hasil wawancara kepala sekolah MIN 1 Parigi yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif learning Tipe listening team ini sangat melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas tugas yang diberikan kepada guru agar bersemangat dalam mengerjakannya karena di masa pandemi ini kami membatasi setiap kelompok.¹¹

Dari hal ini bahwasannya guru harus menjadi panutan peserta didik agar menjadi guru yang profesional untuk memberikan contoh- contoh yang bisa mencerahkan hati nurani kepada peserta didik agar memberikan tuntunan kearah yang lebih baik dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter mulia kepada peserta didik, dalam penerapan pembelajaran *cooperatif Tipe listening team*, guru memberikan pengajaran yang terbaik kepada peserta didik.

Dalam hal ini di MIN 1 Parigi proses penerapan pembelajaran kooperatif learning tipe listening team yang mana dalam pembelajaran metode ini di terapkan pada pelajaran IPS pada kelas V, adapun indikator penerapan pembelajaran kooperatif learning tipe listening team antara lain sebagai berikut:

1. Penyajian kelas, yang dimana guru menyampaikan materi pembelajaran dalam penyajian kelas. Yang biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung baik itu dengan ceramah maupun diskusi yang dipimpin oleh guru.
2. Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar, yang dimana guru menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok-kelompok belajar dan membantu setiap

¹⁰ Ninik, Wali Kelas V B Di MIN 1 Parigi ‘’ wawancara ‘’ Di Ruang Guru 11 Januari 2021

¹¹ Maratul Azizah kepala sekolah MIN 1 Parigi ‘‘ Wawancara ‘‘ Ruang kepala Sekolah 11 Januari 2021

kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

3. Membimbing kelompok bekerja dan belajar, yang dimana guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
4. Evaluasi, yang dimana guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang mereka telah pelajari dan meminta presentasi hasil kerja kepada tiap-tiap kelompok.

Adapun diterapkannya indikator-indikator pembelajaran kooperatif lernaning tipe listening team guna untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Listening Team Pada Mata Pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) Di MIN 1 Parigi

Dalam penerapan pembelajaran metode *kooperatif learning tipe listening team* ketika pendidik merupakan pembelajaran khususnya pembelajaran *kooperatif learning tipe listening team* pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan hasil yang baik kepada peserta didik bergantian peran mengikhtisarkan ide- ide pokok materi IPS

Dalam melalui metode pembelajaran *kooperatif learning tipe listening team* di MIN 1 Parigi ada beberapa guru yang menggunakan metode pembelajaran *kooperatif learning tipe listening team* di MIN 1 Parigi yang mana masih banyak terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan

metode pembelajaran metode *cooperatif learning tipe listening team* dalam proses pembelajaran antara lain yaitu :

Adapun Faktor pendukung metode *cooperatif learning tipe listening team* di MIN 1 Parigi, meningkatkan harga diri tiap individu, penerimaan terhadap perbedaan individu, konflik antar pribadi berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, meningkatkan kemajuan belajar, meningkatkan kehadiran siswa dan sikap yang lebih positif, menambah motivasi dan percaya diri, menambah rasa senang berada di sekolah serta menyenangi teman teman sekelasnya¹²

Hal tersebut juga disampaikan oleh peserta didik sebagai berikut:

Adapun masalah yang kami hadapi faktor penghambat yang berkaitan dengan metode *cooperatif learning tipe listening team* di MIN 1 Parigi antara lain yaitu, guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas, banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lainnya, perasaan was-was terhadap anggota kelompok akan terhilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok, banyak peserta didik takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.¹³

Dengan pembelajaran *cooperatif learning tipe listening team* pada mata pelajaran IPS Di MIN 1 Parigi dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan pendidik berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru IPS Di MIN 1 Parigi sebagai berikut :

Ketika di terapkannya pembelajaran metode *cooperatif learning tipe listening team* pada mata pelajaran IPS Peserta Didik mudah dan cepat memahami materi yang diberikan, peserta didik tidak pasif karena bekerja secara berpasangan meringkas atau mengkhitiskan ide- ide pokok yang ada pada materi dan memberikan kesempatan peserta didik bergantian mengulangi untuk mengingat kembali materi yang diberikan, menghargai pendapat orang lain, peserta didik juga terlibat secara langsung penemuan konsep pelajaran melalui aktifitas belajar yang dilaluinya, serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik menyampaikan apa yang dia ketahui dari materi IPS, sehingga peserta didik termotivasi dapat

¹² Ninik Guru IPS MIN 1 Parigi “wawancara “Di rumah Guru Tanggal 20 Januari 2021

¹³ Annisa “wawancara “Di rumah Guru tanggal 20 januari 2021

berfikir kritis dan gemar untuk belajar IPS selain itu pembelajaran jadi menyenangkan lebih efektif dan efisien.¹⁴

Dari hasil wawancara diatas penulis mengamati bahwa dengan diterapkannya pembelajaran metode *cooperatif learning tipe listening team* memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh pendidik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik pasif dikarenakan bergantian peran dan mencari ide-ide pokok dalam mata pelajaran IPS hal ini diperkuat dengan salah satu peserta didik di MIN 1 Parigi adalah sebagai berikut:

Manfaat diterapkannya pembelajaran metode *cooperatif learning tipe listening team* mempermudah dalam menerima materi IPS, karena kami saling bergantian peran meringkas ide- ide pokok pada materi IPS sehingga mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran.¹⁵

Dari penjelasan diatas penulis memahami bahwa pembelajaran metode *cooperatif learning* dapat memberikan kontribusi dan hasil yang baik pada pembelajaran IPS yaitu memudahkan peserta didik dalam menyampaikan apa yang dia ketahui pada materi IPS, Berfikir kritis serta bekerja sama dengan baik menyelesaikan masalah, dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan orang lain, seperti yang diungkapkan salah satu peserta didik.

14 Radiah , Wali Kelas VA MIN 1 Parigi “ *wawancara*” Di Rumah Guru Tanggal 22 Januari 2021

¹⁵ Mutmainnah, peserta didik MIN 1 Parigi “*wawancara*”Di Rumah Guru Tanggal 25 Januari 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah diterapkannya metode *cooperatif learning tipe listening team* pada mata pelajaran IPS Peserta Didik mudah dan cepat memahami materi yang diberikan, peserta didik tidak pasif karena bekerja secara berpasangan meringkas atau mengkhitsarkan ide- ide pokok yang ada pada materi dan memberikan kesempatan peserta didik bergantian mengulangi untuk mengingat kembali materi yang diberikan, menghargai pendapat orang lain, peserta didik juga terlibat secara langsung penemuan konsep pelajaran melalui aktifitas belajar yang dilaluinya, serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik menyampaikan apa yang dia ketahui dari materi IPS, sehingga peserta didik termotivasi dapat berfikir kritis dan gemar untuk belajar IPS selain itu pembelajaran jadi menyenangkan lebih efektif dan efisien.

2. Faktor pendukung dan penghambat metode *cooperatif learning tipe listening team* yang penulis temukan diterapkannya metode *cooperatif learning tipe listening team* adapun faktor pendukung yang penulis temukan antara lain yaitu, sikap apatis berkurang, pemahaman peserta didik lebih mendalam, menambah motivasi dan percaya diri peserta didik. Adapun faktor penghambat yang penulis temukan antara lain yaitu guru khawatir akan terjadi kekacauan didalam kelas, banyak peserta didik takut pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil. Bahwa satu orang harus mengerjakan pekerjaan tersebut

B . Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis menyarankan

1. Kepada pendidik di MIN 1 Parigi kecamatan Sausu Trans kabupaten Parigi Moutong agar senantiasa memberikan materi Semaksimal sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan materi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi generasi yang baik dan berakhlak mulia serta berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Serta membantu kepala sekolah mewujudkan visi misi serta program sekolah.
2. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat mewujudkan visi misi sekolah yaitu pendidikan karakter dengan berlandaskan imtaq serta meningkatkan keagamaan.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai refleksi dan pedoman bagi pendidik untuk lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan pembelajaran metode *cooperatif learning tipe listeaning team*
4. pokok bahasan keanekaragaman suku bangsa yang terkait dengan menghargai orang lain yang diawali dengan tolong menolong dan memberikan motivasi kepada peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*.Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Alantaqi, Wajihudin, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*. Jogjakarta: Garailmu, 2010
- al-Qurtuby, Usman, *Al-Qur'an hafalan*. Bandung: Cordoba, 2019
- Amin, Al-Fauzan, *Metode & model pembelajaran agama Islam*. Cet. I; Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2015
- B, Hamzah Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Barizi, Ahmad & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*.Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- Drajat, Zakiah, *Metode khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Desy, Harly Sintya, “Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa kompetensi dasar akuntansi perusahaan dagang kelas xi ak 3 SMK Negeri 1 depok tahun ajaran 2017/2018”. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2018.
- Djollong, Andi Fitriani, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik” Jurnal ISTIQRA IV No. 2 (2017).
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Bandung: Rineka Cipta, 1994
- Dimyanti dan mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*.Cet.III; Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta, 2006.
- Fatoni, Abdurahman, *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka cipta, 2006

- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2007.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010.
- Isjoni, *Cooperative Learning (Mengembangkan kemampuan belajar Kelompok)*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2019.
- Junaidah, Emy, “Pengaruh model pembelajaran cooperative learning terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa jawa di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang”. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, 2016.
- Lilik Yakiba, “Implementasi metode listening team untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 01 nguter sukoharjo tahun ajaran 2016/2017” (2017).
- Makarao, Nurul Ramadhani, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet, XXXIV, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Cet. X; Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Jakarta: 2013.
- Prihatin, Eka, *Manajemen Peserta didik*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Bandung: Permana, 2006
- Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.
- S, Sudjana, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2010
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algensido, 2008.
- Samani, Muchlas dkk, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. Surabaya: SIC/Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Slavin, Robert E, *Cooperative learning: Teori, riset dan praktek*. Cet. XV; Bandung: PT. Nusa media, 2015.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R.&D* Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syahraini Tambak, "Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-hikmah* 14, no. 1, (2017).
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosdakarya, 2011.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009
- Winkel, *Tipe Pendekatan Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Zulkifli, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011
- Zaini, Hisyam, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center For Teaching Staff Development (CTSD) IAIN Sunan Kalijaga, 2002

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Kantor MIN 1 Parigi



2. Gambar Depan MIN 1 Parigi



3. Gambar Auditorium MIN 1 Parigi



4. Gambar tempat UkS MIN 1 Parigi



5. Tempat Parkir MIN 1 Parigi



6. Gambar Kantin MIN 1 Parigi



7. Gambar Perpustakaan MIN 1 Parigi



8. Gambar Mushollah MIN 1 Parigi



9. Gambar Wawancara Dengan Kamad MIN 1 Parigi



10. Gambar Wawancara Dengan Wali Kelas V A



11. Gambar Wawancara Dengan Wali Kelas V B



12. Gambar Wawancara dengan peserta didik kelas VA



13. Gambar Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas V B



10. Gambar Pembelajaran metode cooperatif learning Tipe Listening Team



PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah MIN 1 Parigi

1. Gambaran umum dan sejarah singkat MIN 1 Parigi ?
2. Latar belakang sejarah berdirinya MIN 1 Parigi ?
3. Bagaimana keadaan geografis MIN 1 Parigi ?
4. Apa visi dan misi MIN 1 Parigi?
5. Keadaan Pendidik Sekolah MIN 1 Parigi ?
6. Bagaimana keadaan peserta didik ?
7. Bagaimana keadaan tata usaha di MIN 1 Parigi?
8. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di MIN 1 Parigi?
9. Bagaimana keadaan kurikulum di MIN 1 Parigi?

B. Guru Kelas V MIN 1 Parigi

1. Bagaimana upaya bapak mengenai pembelajaran metode kooperatif learning?
2. apa langkah - langkah peserta didik dalam pembelajaran kooperatif learning?
3. Bagaimana cara peserta didik dalam menerima metode pembelajaran kooperatif learning di MIN 1 Parigi ?
4. Apa memuaskan hasil prestasi belajar dalam pembelajaran kooperatif learning mata pelajaran IPS?

C. Peserta didik

1. Apa tanggapan adik-adik mengenai pembelajaran kooperatif learning?
2. Motivasi apa yang adik dapat kan dalam pembelajaran metode kooperatif learning?
3. Apakah ada peningkatan pembelajaran dalam pembelajaran metode kooperatif learning?

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) KURIKULUM 2013**

Satuan Pendidikan : MIN 1 Parigi
Kelas / Semester : 5 /1
Tema : Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah (Tema 1)
Sub Tema : menghargai tokoh sejarah (Sub Tema 1)
Pembelajaran ke : 1
Alokasi waktu : 40 menit

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Muatan : IPS

No	Kompetensi	Indikator
1.4	Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya indonesia	1.4.1 Menjelaskan keragaman suku bangsa di indonesia

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan membaca teks bacaan, siswa dapat menjelaskan keragaman suku bangsa yang ada di indonesia dengan benar
2. Dengan memperhatikan penjelasan dari guru, siswa dapat menjelaskan makna semboyan bhineka tunggal ika dengan benar.
3. Dengan Dihadapkan pada teks bacaan, siswa dapat menjelaskan perbedaan suku bangsa berdasarkan lingkungan geografis dengan benar.
4. Dengan dihadapkan pada teks bacaan, siswa dapat menjelaskan perbedaan suku bangsa berdasarkan induk suku bangsa dengan benar.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Keragaman suku bangsa di indonesia yang meliputi :

1. Perbedaan suku bangsa di berdasarkan lingkungan geografis.
2. Perbedaan suku bangsa berdasarkan induk suku bangsa

E. PENDEKATAN & METODE

Pendekatan pembelajaran : *Listening Team*
Metode pembelajaran : *Cooperative Learning*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Penulis

Nama : Moh Rizal Efendi
Tempat Tanggal Lahir : Sausu Trans, 23 April 1997
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Nomor Induk Mahasiswa : 17.1.04.0027
Alamat : Jl. palola Kelurahan Donggala Kodi, Kota
Palu Sulawesi Tengah.

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
Nama : Tukiman
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa sausu , Kecamatan Sausu Trans. Kabupaten Parigi
Moutong
2. Ibu
Nama : Kasirah
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : pekerjaan Rumah Tangga
Alamat : Desa sausu, kecamatan sausu Trans.Kabupaten Parigi
Moutong

C. Pendidikan

1. MIN Sausu, tamat tahun 2005.
2. MTS.N, tamat tahun 2011.
3. MAN Sausu, tamat tahun 2017.
4. Melanjutkan Studi pada Perguruan Tinggi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, S1 Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jurusan Tarbiyah IAIN Palu, tahun 2021 sampai sekarang.